

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru merupakan penyakit menular langsung yang di sebabkan oleh bakteri TB (*mycobacterium tuberculosis*), suatu bakteri berbentuk batang tahan asam terhadap pewarnaan (perangin, 2016) (Joloba & Bwanga, 2010)

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit infeksi yang di sebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*. hingga saat ini, tuberkulosis masih menjadi penyakit infeksi menular yang paling berbahaya di dunia. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa sebanyak 1,5 juta orang meninggal karena TB (1,1 juta HIV negatif dan 0,4 juta HIV Positif) dengan rincian 89.000 laki-laki, 480.000 anak-anak. pada tahun 2014, kasus TB diperkirakan terjadi pada 9,6 juta orang dan 12% diantaranya adalah HIV positif. (Irianti 2014). Penyakit tuberkulosis paru masih menjadi masalah kesehatan di dunia di mana WHO melaporkan bahwa setengah persen dari penduduk dunia terserang penyakit ini, sebagian berada di negara berkembang di antara tahun 2009-2011 hampir 89% penduduk dunia sekitar 12 juta atau 178 per 100.000 dan setiap tahunnya ditemukan 8,5 juta dengan kematian sekitar 1,1 juta (Nizar, 2017) (Mashabela et al., 2019).

Tuberkulosis paru (TB paru) merupakan salah satu penyakit infeksi yang menjadi masalah utama kesehatan masyarakat di dunia. Di Indonesia maupun berbagai belahan dunia, penyakit tuberkulosis paru merupakan penyakit menular dengan angka tertinggi, di India yaitu sebanyak 1,5 juta, kedua di Cina dengan mencapai 2 juta orang dan di Indonesia menduduki urutan ketiga dengan penderita

kurang lebih 583.000 (naga, 2012).Menurut WHO dalam kementrian kesehatan republik indonesia direktorat jenderal pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan (2014),Indonesia sekarang berada pada rangking kelima negara dengan beban TB tertinggi di dunia.Estimasi prevalensi TB semua kasus sebesar 660,000 dan estimasi insidensi berjumlah 430,000 kasus baru per tahunnya (kemenkes RI, 2014).Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyebutkan bahwa point prevalence TB paru adalah 321 per 100.000 penduduk.

Berdasarkan hasil Survei tahun 2015 - 2019 Angka penemuan kasus TB paru di Provinsi Lampung selama lima tahun terakhir cenderung meningkat dari 41,3% tahun 2009, meningkat menjadi 42,3% yang ditemukan pada populasi tahun 2010, meningkat menjadi 48,6% tahun 2011, kembali meningkat menjadi 50,10% pada tahun 2012 dan kembali meningkat menjadi 50.9% pada tahun 2013, namun angka ini masih sangat jauh bila dibandingkan dengan target yang ingin ditemukan yaitu lebih dari 70%.Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh :

1. masih rendahnya cakupan rumah sehat yang baru mencapai 64,2%;
2. perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan(PHBS 54,5%).Bila dilihat dari cure rate/succes rate (SR) pengobatan lengkap TB selama 6 bulan maka selama 5 tahun terakhir cenderung meningkat dari 85,9% tahun 2009 meningkat menjadi 87,3% tahun 2013 dan angka ini telah melebihi target yaitu 85%. ke-13 dari 15 kabupaten yaitu sebesar 6% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2018).

Di puskesmas labuhan ratu merupakan puskesmas dengan angka kejadian yang tertinggi yaitu 30 kasus pada tahun 2021.Dimana angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 15 kasus pada tahun 2020 (puskesmas labuhan ratu).

hasil pengamatan diketahui bahwa dari 7 pasien TB diketahui sebanyak 70% berusia antara 20-44 Tahun.dan 60% dengan sosial ekonomi rendah.Untuk menilai kemajuan atau keberhasilan program penanggulangan TB maka digunakan beberapa indikator yang digunakan dalam penanggulangan TB nasional adalah angka keberhasilan pengobatan (case detection rate = CDR),angka keberhasilan pengobatan (succes rate = SR).target capaian minimal CDR nasional yaitu 70% dan target capaian minimal SR nasional adalah 85% (dinkes prov.Lampung 2016;kemenkes 2011).

Kejadian penyakit merupakan hasil interaksi antara faktor pejamu,agen,dan lingkungan.orang yang merokok merupakan faktor pejamu yang memiliki risiko 2,01 kali menderita TB paru dibandingkan dengan orang yang tidak merokok,(Lienhardt,dkk,2005). Berdasarkan penelitian (setiarni,dkk,2011) diketahui bahwa adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian tuberkulosis paru pada orang dewasa.

Kondisi fisik rumah responden memiliki peranan yang penting dalam penyebaran bakteri TB paru ke orang yang sehat.Sumber penularan penyakit ini melalui perantara ludah atau dahak penderita yang mengandung *Mycobacteriumtuberculosis*. Pada saat penderita batuk atau bersin butir-butir air ludah berterbangan di udara dan akan hidup beberapa jam lamanya di dalam ruangan lembab dan kurang cahaya. Penyebaran bakteri TB paru akan lebih cepat menyerang orang yang sehat jika berada di dalam rumah yang lembab, gelap dan kurang cahaya. (Kemenkes,2011).

Berdasarkan masalah yang ditemukan pada studi pendahuluan, maka fokus penelitian yang diambil yaitu pengaruh kondisi rumah dan sanitasi lingkungan terhadap penyakit tuberkulosis paru, karena adanya kendala bahwa pasien yang mempunyai gejala yang sama rata – rata kondisi fisik rumahnya belum memenuhi syarat rumah sehat dan sanitasi lingkungannya.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan masalah “Pengaruh kondisi rumah dan sanitasi lingkungan terhadap Kejadian TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas labuhan Ratu”

- a. Bagaimana hubungan kepadatan hunian dengan kejadian tuberkulosis paru?
- b. Bagaimana hubungan ventilasi rumah dengan kejadian tuberkulosis paru?
- c. Bagaimana hubungan suhu ruangan rumah dengan kejadian tuberkulosis paru?
- d. Bagaimana hubungan kelembapan ruangan rumah dengan kejadian tuberkulosis paru?
- e. Bagaimana hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian tuberkulosis paru?
- f. Bagaimana hubungan pengelolaan limbah padat/sampah dengan kejadian tuberkulosis paru?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui serta menjelaskan pengaruh kondisi rumah dan sanitasi lingkungan terhadap penyakit tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas labuhan ratu

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian rumah dengan kejadian tuberkulosis paru
- b. Untuk mengetahui hubungan ventilasi rumah dengan kejadian tuberkulosis paru
- c. Untuk mengetahui hubungan ruangan rumah dengan kejadian tuberkulosis paru
- d. Untuk mengetahui hubungan kelembapan rumah dengan kejadian tuberkulosis paru
- e. Untuk mengetahui hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian tuberkulosis paru
- f. Untuk mengetahui hubungan pengolahan limbah padat/sampah dengan kejadian tuberkulosis paru

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan serta pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat sewaktu kuliah khususnya mengenai penyakit tuberkulosis.

2. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat tentang penyakit tuberculosis paru terutama faktor kesehatan lingkungan rumah apa saja yang berhubungan dan cara penularan, pengetahuan, kesehatan dan pengobatannya.

3. Bagi instansi terkait

Sebagai bahan informasi, bahan program kerja kesehatan lingkungan, khususnya mengenai lingkungan dan perilaku dalam rangka mencegah dan menurunkan angka penyakit tuberculosis di wilayah kerja Labuhan Ratu.

E. Ruang lingkup

Ruang lingkup Penelitian adalah mengetahui faktor kondisi lingkungan fisik rumah dan pengetahuan masyarakat mengenai rumah sehat dengan kejadian Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Ratu. Faktor kondisi fisik rumah yang akan menjadi faktor resiko tuberculosis adalah Ventilasi rumah, Pencahayaan rumah, Lantai rumah, Kelembaban rumah, dan Kepadatan Hunian. Variabel Dependent yaitu kejadian Tuberkulosis. Jenis penelitian ini menggunakan metode rancangan penelitian *casecontrol*. Penelitian ini juga dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara dan dianalisis dengan analisis Univariat dan Bivariat.